

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas atau tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.¹

Adapun pengertian pembelajaran kooperatif menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Sagala, pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen.
- b. Menurut Darsono, pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar

¹ Mashudi, Asrof Safi'i dan Agus Purwowododo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 57

siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial

- c. Menurut Hendriani, pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didasarkan pada alasan bahwa manusia sebagai makhluk individu yang berbeda satu sama lain sehingga konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesama.
- d. Menurut Zaini, pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, dan keterampilan untuk menjalin hubungan antara pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.²
- e. Menurut Bern dan Erickson, pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.³

Jadi, model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pola belajar kelompok dengan cara kerja sama antarsiswa dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa,

² Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 49-50

³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 62.

pembelajaran juga dapat mempertahankan nilai sosial bangsa Indonesia seperti gotong royong, dan toleransi yang perlu dipertahankan. Ketergantungan timbal balik mereka memotivasi mereka untuk dapat bekerja lebih keras untuk keberhasilan mereka, hubungan kooperatif juga mendorong siswa untuk menghargai gagasan temannya bukan sebaliknya.

2. Macam-Macam Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif menurut Slavin dalam Mohamad Syarif Sumantri ada berbagai macam yaitu sebagai berikut:

a. *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan untuk mendukung dan memotivasi siswa mempelajari materi secara berkelompok. Tipe STAD dikembangkan oleh Slavin dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

b. *Team Games Tournament (TGT)*

Pada pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)*, siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan empat siswa yang masing-masing anggotanya melakukan turnamen pada kelompoknya masing-masing. Pemenang

turnamen adalah siswa yang paling banyak menjawab soal dengan benar dalam waktu yang paling cepat.⁴

c. *Team Assisted Individualization* (TAI)

Pada pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), sama dengan metode STAD dan TGT, metode TAI juga menggunakan kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 peserta didik. Bedanya adalah STAD dan TGT menggunakan satu bentuk pembelajaran, sedangkan TAI menggunakan kombinasi pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Selain itu STAD dan TGT dirancang untuk berbagai bidang studi, sedangkan TAI dirancang khusus untuk mengerjakan matematika pada kelas 3-6.⁵

d. *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Tipe CIRC dalam model pembelajaran kooperatif merupakan tipe pembelajaran yang diadaptasikan dengan kemampuan siswa dan dalam proses pembelajarannya bertujuan membangun kemampuan siswa untuk membaca dan menyusun rangkuman berdasarkan materi yang dibacanya.

e. *Group Investigation*

Dikembangkan oleh Sharan, pada model ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen dan diminta untuk mendiskusikan suatu materi. Materi antar setiap kelompok berbeda-

⁴ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik ...*, hal. 56

⁵ T.G. Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran: Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik Secara Optimal*, (Yogyakarta: Ombak Dua, 2015), hal. 187

beda. Setelah diskusi selesai setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

f. *Learning Together*

David dan Roger Johnson dari Universitas Minnesota mengembangkan model *Learning Together* dari pembelajaran kooperatif. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen dan diminta mengerjakan lembar tugas. Tipe ini menekankan tanggung jawab individu dan juga pengembangan kelompok. Hasil kerja kelompok adalah lembar tugas dan menerima penghargaan dan pujian berdasarkan hasil kerja kelompok.⁶

Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa macam-macam pembelajaran itu ada banyak macamnya diantaranya yaitu, *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), *Team Games Tournament* (TGT), *Team Assisted Individualization* (TAI), *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), *Group Investigation*, *Learning Together*, dan lain-lain.

3. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Guru dengan kedudukannya sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran dalam menggunakan strategi pembelajaran kooperatif harus memperhatikan beberapa konsep dasar yang merupakan dasar konseptual dalam penggunaan strategi pembelajaran kooperatif. Konsep dasar tersebut menurut Stahl, meliputi:

⁶ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik ...*, hal. 56-57

a. Perumusan Tujuan Belajar Siswa Harus Jelas

Tujuan belajar tersebut menyangkut apa yang diinginkan guru untuk dilakukan siswa dalam kegiatan belajarnya. Perumusan tujuan tersebut disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran.

b. Penerimaan Yang Menyeluruh Oleh Siswa Tentang Tujuan Belajar

Guru hendaknya mampu mengondisikan kelas agar siswa menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri dan kepentingan kelas. Siswa dikondisikan untuk mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima dirinya untuk bekerja sama dalam mempelajari seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.

c. Ketergantungan Yang Bersifat Positif

Guru harus merancang struktur kelompok dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar dan mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami materi pelajaran. Kondisi belajar ini memungkinkan siswa untuk merasa tergantung secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

d. Interaksi Yang Bersifat Terbuka

Dalam kelompok belajar, interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Suasana belajar demikian akan membantu

menumbuhkan sikap ketergantungan yang positif dan keterbukaan dikalangan siswa untuk memperoleh keberhasilan dalam belajarnya. mereka akan saling memberi dan menerima masukan, ide, saran, dan kritik dari temannya secara positif dan terbuka.

e. Tanggung Jawab Individu

Salah satu dasar penggunaan strategi kooperatif adalah bahwa keberhasilan belajar akan lebih mungkin diacapai secara lebih baik apabila dilakukan dengan bersama-sama. Sehingga secara individual siswa mempunyai dua tanggung jawab yaitu mengerjakan dan memahami materi atau tugas bagi keberhasilan dirinya dan juga bagi keberhasilan anggota kelompoknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

f. Kelompok Bersifat Heterogen

Dalam pembentukan kelompok belajar keanggotaan kelompok harus bersifat heterogen sehingga interaksi kerja sama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik siswa yang berbeda.

g. Interaksi Sikap Dan Perilaku Sosial Yang Positif

Dalam interaksi dengan siswa lainnya, siswa tidak begitu saja bisa menerapkan dan memaksakan sikap dan pendiriannya pada anggota kelompok lainnya. Pada kegiatan bekerja dalam kelompok, siswa harus belajar bagaimana meningkatkan kemampuan interaksinya dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi, dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok.

h. Tindak Lanjut (Follow Up)

Kegiatan tidak lanjut adalah analisis penampilan dan hasil kerja siswa dalam kelompok belajarnya, meliputi:

- 1) Bagaimana hasil kerja yang dihasilkan
- 2) Bagaimana mereka membantu anggota kelompoknya dalam mengerti dan memahami materi dan masalah yang dibahas.
- 3) Bagaimana sikap dan perilaku mereka dalam interaksi kelompok belajar bagi keberhasilan kelompoknya.
- 4) Apa yang mereka butuhkan untuk meningkatkan keberhasilan kelompok belajarnya dikemudian hari.

i. Kepuasan Dalam Belajar

Setiap siswa dan kelompok harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilannya. Apabila siswa tidak memperoleh waktu yang cukup dalam belajar, maka keuntungan akademis dari penggunaan strategi kooperatif akan sangat terbatas. Perolehan perolehan belajar siswa pun sangat terbatas sehingga guru hendaknya mampu merancang dan mengalokasikan waktu yang memadai dalam menggunakan strategi belajar kooperatif dalam kegiatan pembelajaran.⁷

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa konsep dasar pembelajaran kooperatif memiliki beberapa konsep yaitu, perumusan

⁷ Etin Sholihatun, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 6-10

tujuan belajar siswa harus jelas, penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar, ketergantungan yang bersifat positif dan lain-lain.

4. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan Slavin dalam Mohamad Syarif Sumantri mengemukakan, yaitu:

a. Penghargaan kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antarpersonal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

b. Pertanggungjawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu, penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.

5. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Untuk menerapkan dan melakukan pembelajaran kooperatif ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Hal ini dimaksudkan supaya pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan maksimal. Prinsip pembelajaran kooperatif berfungsi untuk menjadi rambu-rambu pembelajaran agar tidak menyimpang dari rencana yang telah ditentukan.

Menurut Roger dan David Johnson dalam Muhammad Fadlillah, ada lima unsur/prinsip dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya sebagai berikut :

⁸ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik ...*, hal. 51

- a. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut.
- b. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.
- c. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- d. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.⁹

Prinsip-prinsip dasar diatas merupakan gambaran bagaimana melakukan suatu proses pembelajaran berbasis kooperatif. Artinya, pembelajaran kooperatif ini didasari oleh peserta didik yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan kelompok belajarnya. Peserta didik yang ikut berperan aktif dalam kelompok belajarnya akan cenderung memiliki keberhasilan dalam pencapaian tujuan atau kompetensi yang diterapkan.

⁹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud : Tinjauan Teoretik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 192

6. Tahapan-tahapan dalam Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Tahapan-tahapan itu ditunjukkan pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Tahapan-tahapan dalam Pembelajaran Kooperatif¹⁰

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

¹⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 211.

Penjelasan lebih lanjut tentang enam tahap atau langkah model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:¹¹

Tahap 1: Guru mengklarifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena siswa harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

Tahap 2: Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.

Tahap 3: Kekacauan bisa terjadi pada tahap ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari dan ke kelompok-kelompok belajar harus diorkestrasi dengan cermat. Sejumlah elemen perlu dipertimbangkan dalam menstrukturisasikan tugasnya. Guru harus menjelaskan bahwa siswa harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Pada tahap ini yang terpenting jangan sampai ada anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya.

Tahap 4: Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan siswa dan waktu yang dialokasikan. Pada tahap ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa siswa mengulang hal yang sudah ditunjukkannya.

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 65

Tahap 5: Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

Tahap 6: Guru mempersiapkan struktur reward yang akan diberikan kepada siswa. Variasi struktur reward bersifat individualistis, kompetitif, dan kooperatif. Struktur reward individualistis terjadi apabila sebuah reward dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain. Struktur reward kompetitif adalah jika siswa diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur reward kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota tim-timnya saling bersaing.

7. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Pentingnya pembelajaran kooperatif dalam situasi pembelajaran dikelas karena metode ini memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Jika dilihat dari aspek siswa, keunggulan pembelajaran kooperatif adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman yang diperoleh siswa secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah suatu pandangan kelompok.
- b. Siswa dimungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik ketrampilan berpikir maupun keterampilan sosial seperti ketrampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran, dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas, dan siswa dapat memperoleh

- pengetahuan, kecakapan sebagai pertimbangan untuk berpikir dan menentukan, serta berbuat dan berpartisipasi sosial.
- c. Siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.
 - d. Siswa menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.
 - e. Siswa yang sama-sama bekerja dalam kelompok akan menimbulkan persahabatan yang akrab yang terbentuk dikalangan siswa. Hal ini ternyata sangat berpengaruh pada tingkah laku atau kegiatan masing-masing secara individual. Mereka lebih banyak mendapatkan kesempatan bicara, inisiatif, menentukan pilihan, dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik.
 - f. Saling ketergantungan yang positif, adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru, dan memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.¹²

¹² Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran ...*, hal. 291-292

Adapun kekurangan dari model pembelajaran Kooperatif Learning berasal dari dua faktor, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern), yaitu:

a. Faktor dari dalam (intern)

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, di samping itu proses pembelajaran kooperatif memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
- 2) Membutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.
- 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas. Dengan demikian, banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang. Hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

b. Faktor dari luar (ekstern)

Faktor ini erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah, yaitu pada kurikulum pembelajaran bahasa Prancis. Selain itu, pelaksanaan tes yang terpusat, seperti UN atau UASBN sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas cenderung dipersiapkan untuk keberhasilan perolehan UN atau UASBN.¹³

Anita Lie dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa menambahkan bahwa banyak pengajar masih enggan menerapkan

¹³ *Ibid.*, hal. 292-293

pembelajaran kooperatif dengan berbagai alasan. Alasan utamanya adalah adanya kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan dikelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam kelompok.¹⁴

Selain itu, bagi beberapa siswa, terutama siswa yang kurang pandai akan merasa rendah diri ditempatkan satu kelompok dengan temannya yang pandai. Selanjutnya, kekurangan dari pihak guru adalah banyak dari pengajar hanya membagi siswa kedalam kelompok-kelompok dan memberi tugas untuk diselesaikan tanpa ada pedoman mengenai pembagian tugas.

B. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

1. Pengertian Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif di mana dalam penerapannya siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok, tiap kelompok terdiri atas tim ahli sesuai dengan pertanyaan yang di siapkan guru maksimal lima pertanyaan sesuai dengan jumlah tim ahli.¹⁵

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dikembangkan dan diujicoba oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas. Metode ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa

¹⁴ *Ibid.*, hal. 293

¹⁵ Hamzah B & Nurdin, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 110.

mengaktifkan skemata ini agar bahan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengeloh informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.¹⁶

Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutkan dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.¹⁷

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok diharapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang diharapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa ke lompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.¹⁸

Jumlah siswa yang bekerja dalam masing-masing kelompok harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekerja sama

¹⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 203

¹⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal. 217.

¹⁸ *Ibid.*,

efektif, karena suatu ukuran kelompok mempengaruhi kemampuan produktivitasnya. Dalam hal ini, Soejadi dalam Isjoni mengemukakan jumlah anggota dalam satu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerjasama antara para anggotanya.¹⁹

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat digunakan secara efektif di tiap level di mana siswa telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman, membaca maupun keterampilan kelompok untuk bekerja bersama. Jenis materi yang paling mudah digunakan dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah materi yang bersifat naratif seperti ditemukan dalam literatur, penelitian sosial, dan ilmu pengetahuan.²⁰

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud model pembelajaran tipe jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif dimana siswa, bukan guru yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari jigsaw ini adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan

¹⁹ Isjoni, *Cooperative Learning ...*, hal. 55

²⁰ Hisyam Zaini, *et.al.*, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2011), hal. 56

akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terdapat saling ketergantungan positif diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses.

Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dikemukakan adalah sebagai berikut:²¹

- a. Belajar bersama dengan teman
- b. Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman.
- c. Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok.
- d. Belajar dari teman yang berbeda kelompok
- e. Belajar dalam kelompok kecil
- f. Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat
- g. Keputusan tergantung pada siswa sendiri
- h. Siswa aktif

²¹ Wong Kaperakan's Blog, <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/01/20/model-pembelajaran-jigsaw/> diakses pada tanggal 26 Maret 2019 pukul 21.29 WIB.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki beberapa ciri yaitu belajar bersama dengan teman, selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman, saling mendengarkan pendapat diantara anggota kelompoknya dan lain-lain. Dengan mengetahui ciri-ciri tersebut kita dapat lebih mudah mempelajari model pembelajaran tersebut.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Menurut Priyanti dalam Made Wena, dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ada beberapa langkah-langkah yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:

a. Pembentukan Kelompok Asal

Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-6 siswa dan diberikan satu materi. Kelompok ini disebut kelompok asal. Setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli.²²

b. Pembelajaran pada Kelompok Asal

Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari topik atau submateri pelajaran yang akan menjadi keahliannya. Kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individual.

²² Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori ...*, hal. 56

c. Pembentukan Kelompok Ahli

Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu submateri pelajaran. Kemudian masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berlainan membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

d. Diskusi Kelompok Ahli

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut submateri pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

e. Diskusi Kelompok Asal (Induk)

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran.

f. Diskusi Kelas

Dengan dipandu oleh guru diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahasan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki kesalahan pemahaman konsep oleh siswa.

g. Pemberian Kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok. Namun, pengadaan kuis juga dapat dilaksanakan atau dikerjakan secara kelompok. Nilai yang diperoleh melalui kuis akan menjadi milik kelompok tersebut.²³

Untuk menghitung skor perkembangan individu dihitung seperti pada tabel berikut ini:²⁴

Tabel 2.2
Perhitungan Skor Perkembangan

Nilai Test	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	0 poin
10 poin dibawah sampai 1 poin dibawah skor awal	10 poin
Skor dasar sampai 10 poin diatas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30 poin
Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

h. Pemberian Penghargaan Kelompok

Kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam atau bonus nilai. Untuk mengetahui nilai tertinggi, nilai dihitung dengan membuat rata-rata nilai perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata nilai perkembangan

²³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal.195

²⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 56

kelompok, diperoleh nilai kategori kelompok seperti tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2.3
Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki beberapa kelebihan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jhonson and Jhonson. Ia melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif model Jigsaw yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah:

- a. Meningkatkan hasil belajar
- b. Meningkatkan daya ingat
- c. Dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi
- d. Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu)
- e. Meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen
- f. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
- g. Meningkatkan sikap positif terhadap guru
- h. Meningkatkan harga diri anak
- i. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif

j. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong²⁵

Adapun kekurangan yang bisa ditemukan didalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi maka akan sulit dalam menyampaikan materi pada teman.
- b. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi
- c. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berfikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
- d. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan
- e. Siswa yang tidak terbiasa berkompetensi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran
- f. Penugasan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari
- g. Keadaan kondisi kelas yang ramai, sehingga membuat siswa kurang bisa berkonsentrasi dalam menyampaikan pembelajaran yang dikuasainya.
- h. Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam berdiskusi

²⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal. 219

- i. Jika tidak didukung dengan kondisi kelas yang mampuni (luas) metode sulit dijalankan mengingat siswa harus beberapa kali berpindah dan berganti kelompok.
- j. Membutuhkan waktu yang lebih lama apabila penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang dapat juga menimbulkan gaduh serta butuh waktu dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan.²⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif dan dapat pula menutupi kekurangan-kekurangan dari model pembelajaran kooperatif.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian “hasil” merujuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.²⁷ Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.²⁸ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perolehan atau pencapaian akibat

²⁶ Kumpulantugassekolahdankuliah.blogspot.com/2015/01/kelebihan-dan-kekurangan-pembelajaran.html?m=1, diakses pada tanggal 31 Januari 2019 pukul 19.14 WIB

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 40

²⁸ Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), hal. 38

dilakukannya suatu proses atau kegiatan belajar yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku.

Menurut Suprijono dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa mengemukakan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut:

- a. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis faktor-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dari kaidah dalam memecahkan masalah.

- d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.²⁹

Menurut Bloom, dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa mengemukakan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Aspek Kognitif

Hasil belajar aspek ini meliputi enam tingkatan, disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi, dan dapat dibagi menjadi dua bagian.

Bagian pertama, merupakan penguasaan pengetahuan yang menekankan pada mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan dan dapat dipandang sebagai dasar atau landasan untuk membangun pengetahuan yang lebih kompleks dan abstrak.

Bagian kedua merupakan kemampuan-kemampuan intelektual yang menekankan pada proses mental untuk mengorganisasikan dan mereorganisasikan bahan yang telah diajarkan. Bagian ini menduduki

²⁹ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran...*, hal. 22-23

tempat kedua sampai dengan tempat keenam dalam urutan tingkat kemampuan kognitif.³⁰

Domain kognitif mencakup:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) ialah kemampuan untuk menghafal, mengingat, atau mengulang informasi yang pernah diberikan.
- 2) Pemahaman (*comprehension*) ialah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.
- 3) Aplikasi (*aplication*) ialah kemampuan menggunakan informasi, teori, dan aturan pada situasi baru.
- 4) Analisis (*analysis*) ialah kemampuan mengurai pemikiran yang kompleks, dan mengenai bagian-bagian serta hubungannya.
- 5) Sistesis (*synthesis*) ialah kemampuan mengumpulkan komponen yang sama guna membentuk satu pola pemikiran yang baru.
- 6) Evaluasi (*evaluating*) ialah kemampuan membuat pemikirang berdasarkan kriteria yang telah diterapkan.³¹

b. Aspek Afektif

Aspek yang bersangkutan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu: suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-

³⁰ Zakiah Daradjat. Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 197.

³¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 77

nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai diri”, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.³²

Domain afektif mencakup:

- 1) *Receiving* atau *attending* adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada murid dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.
- 2) *Responding* atau menanggapi mengandung arti “adanya partisipatif aktif”.
- 3) *Valuing* (penilaian atau penghargaan). Menghargai artinya “memberikan nilai pada suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan”.
- 4) *Organizational* (mengatur dan mengorganisasikan) artinya “mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum”.
- 5) *Characterization by a value or value* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai) yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.³³

³² Zakiah Daradjat. Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,...*, hal. 201.

³³ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: Maliki Press, 2010), hal. 5-7

c. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.³⁴ Aspek psikomotor bersangkutan dengan ketrampilan yang lebih bersifat faaliah dan konkret. Walaupun demikian hal itu pun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Hasil belajar aspek ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati.³⁵

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan ketrampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara.³⁶ Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan ketrampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

³⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers), hal. 57

³⁵ Zakiah Daradjat. Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam ...*, hal. 205.

³⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal.

2. Ciri-ciri Hasil Belajar

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik seperti yang dikemukakan seperti berikut:³⁷

- a. Perubahan terjadi secara sadar, berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, berarti satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya.
- c. Perubahan dalam belajar berfungsi positif dan aktif, berarti perubahan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dan perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya namun karena usaha yang bersangkutan.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, namun bersifat tetap dan permanen.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan berarah, berarti perubahan terjadi karena tujuan yang akan dicapai.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri hasil belajar itu banyak sekali diantaranya yaitu, perubahan terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, perubahan dalam belajar berfungsi positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara dan lain-lain.

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 78-80

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Berikut adalah penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar:³⁸

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan jasmani. Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca

³⁸ Agus Hikmat Syaf, *Media Pembelajaran*, (Cipayung: GP Press, 2008), hal. 24

indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

2) Faktor Instrumental

Faktor instrumental meliputi perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain sebagainya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu mempunyai dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal ada dua faktor fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal ada dua yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental.

D. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Dilihat dari pengertian *Etimologi*, minat berarti perhatian, kesukaan (kecenderungan) hati kepada suatu kegiatan.³⁹ Sedangkan menurut pengertian *Terminologi* minat berarti:

- a. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁴⁰
- b. Minat adalah keinginan yang terus menerus untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu. Minat dapat menimbulkan semangat dalam melakukan kegiatan agar tujuan dari pada kegiatan tersebut dapat tercapai. Dan semangat yang ada itu merupakan modal utama bagi setiap individu untuk melakukan suatu kegiatan.⁴¹

³⁹ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 1134

⁴⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 121

⁴¹ Depdikbud, *Pembinaan Minat Baca, Materi Sajian*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI, 1997), hal. 6

- c. Minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Minat juga menentukan suatu sikap yang menyebabkan seseorang.⁴²
- d. Minat adalah kecenderungan jiwa yang relatif menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang.⁴³

Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁴ Menurut Fathurrohman, belajar adalah suatu kegiatan yang menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha yang disengaja.⁴⁵

Jadi minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti; gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

⁴² Mahfud S., *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bima Ilmu, Cet. 4, 2001), hal. 92

⁴³ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 173

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 6, 2013), hal. 2

⁴⁵ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 174

2. Fungsi Minat Belajar

Menurut Gie, dalam hubungannya dengan pemusatan perhatian, minat mempunyai peranan diantaranya; melahirkan perhatian yang serta merta, memudahkannya tercipta konsentrasi, mencegah gangguan dari luar, memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan, memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri. Fungsi minat bagi kehidupan anak sebagai berikut:⁴⁶

- a. Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita
- b. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat
- c. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas
- d. Minat yang terbentuk sejak kecil/masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa keputusan.

Fungsi minat dalam belajar sebagai *motivating force* yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar.⁴⁷ Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran, mereka hanya tergerak untuk belajar tetapi tidak konsentrasi dengan pelajaran. Oleh karena itu, seorang siswa harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga memperoleh hasil yang baik.

⁴⁶ Kompri, *Belajar: Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 140

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 141

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat seseorang tidak muncul secara tiba-tiba. Minat tersebut ada karena pengaruh dua faktor, yaitu:⁴⁸

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari diri sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Faktor jasmani yaitu berupa kesehatan dan cacat tubuh
- 2) Faktor psikologis yang mencakup intelegensi, perhatian, minat bakat, kematangan dan kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan yang terdiri dari kelelahan jasmani dan rohani.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya berasal dari luar diri. Faktor-faktor tersebut antara lain; tujuan pengajaran, guru yang mengajar, bahan pelajaran, metode pengajaran, media pengajaran, dan lingkungan.

Menurut Kompri, faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat belajar adalah sebagai berikut:

a. Belajar

Siswa yang semula tidak menyenangi suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan setelah belajar dan bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran tersebut, minat belajar pun tumbuh sehingga ia akan lebih giat lagi mempelajari pelajaran tersebut.

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 200

b. Bahan pelajaran dan sikap guru

Bahan pelajaran yang menarik minat belajar siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan dan sebaliknya dikesampingkan oleh siswa jika kurang menarik minat belajar. Selain itu, kepribadian guru dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru harus peka terhadap situasi dan kondisi siswa maupun lingkungan kelas yang akan diajar.

c. Keluarga

Orang tua adalah orang terdekat dalam keluarga. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak. Dalam proses perkembangan minat belajar diperlukan dukungan perhatian dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua.

d. Teman pergaulan

Pengaruh teman sangat besar dalam pergaulan karena seseorang akan memupuk pribadinya dan melakukan aktivitas bersama dengan temannya untuk mengurangi ketegangan dan kegoncangan yang ia alami.

e. Lingkungan

Lingkungan adalah keluarga tempat mengasuh anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul dan bermain peran dalam kehidupan sehari-hari. Besar kecilnya pengaruh lingkungan

terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

f. Cita-cita

Cita-cita juga mempengaruhi minat belajar siswa, bahkan cita-cita dapat dikatakan sebagai perwujudan dari minat belajar seseorang dalam prospek kehidupan di masa mendatang.

g. Bakat

Melalui bakat seseorang akan memiliki minat belajar. Namun, jika seseorang dipaksakan untuk menyukai sesuatu maka ia akan membencinya atau akan menjadi beban bagi dirinya. Oleh karena itu, dalam memberikan pilihan baik sekolah maupun aktivitas lainnya sebaiknya disesuaikan dengan bakat yang dimiliki.

h. Hobi

Bagi setiap orang hobi merupakan salah satu hal yang menyebabkan timbulnya minat belajar. Seperti halnya jika seseorang memiliki hobi terhadap suatu pelajaran maka secara tidak langsung dalam dirinya timbul minat belajar untuk menekuni ilmu tersebut, begitupun dengan hobi lainnya.

i. Media Massa

Apa yang ditampilkan di media massa, baik media cetak ataupun media elektronik, dapat menarik khalayak untuk memperhatikan dan menirunya. Oleh sebab itu, minat belajar pula dapat terpengaruh

pada apa yang dilihat, didengar, atau diperoleh para khalayak tersebut.

j. Fasilitas

Fasilitas yang mendukung upaya pendidikan lengkap tersedia maka perkembangan minat belajar juga bagus. Sebaliknya, fasilitas yang ada justru mengikis minat belajar pendidikannya, maka hal ini berdampak negatif bagi pertumbuhan minat belajar tersebut.

4. Indikator Minat Belajar

Indikator minat sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat belajar. Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar, hal ini dapat diketahui melalui proses belajar di kelas maupun di rumah, yakni sebagai berikut:⁴⁹

a. Perasaan senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut. Dalam hal ini tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.

b. Perhatian dalam belajar

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat belajar pada

⁴⁹ Kompri, *Belajar: Faktor-faktor yang ...*, hal. 141-142

objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut.

c. Bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik

Tidak semua siswa menyukai suatu mata pelajaran karena faktor minat belajarnya sendiri. Namun ada pula yang mengembangkan minat belajarnya karena terpengaruh dari gurunya, teman sekelas, bahan pelajaran yang menarik, dsb. Sebagaimana dikemukakan oleh Brown bahwa tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, tertarik kepada mata pelajaran yang diajarkan, dll.

d. Manfaat dan fungsi mata pelajaran

Setiap mata pelajaran mempunyai manfaat dan fungsinya. Oleh karena itu, jika siswa mempelajari pelajaran tersebut di sekolah dan mengulanginya kembali maka siswa dapat merasakan manfaat dan fungsinya di lingkungan sekitar sehingga lebih tertarik lagi untuk mempelajarinya. Dan sebaliknya, jika siswa hanya mempelajari pelajaran tersebut di sekolah maka siswa tersebut akan gagal dalam merasakan manfaat dan fungsinya sehingga pula tidak akan tertarik untuk mempelajari lebih lanjut.

E. Tinjauan Tentang Pelajaran Fiqh

1. Pengertian Pelajaran Fiqh

Menurut bahasa berarti paham atau tahu. Menurut istilah, fiqh diartikan pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama,

baik berupa akidah (*ushullah*) maupun *amaliah* (*furu'ah*). Ini berarti fiqh sama dengan pengertian *syari'ah Islamiyah*. Fiqh berarti ilmu tentang hukum syara' tentang perbuatan manusia (*amaliah*) yang diperoleh melalui dalil-dalilnya yang terperinci.⁵⁰

Ada banyak para ahli dan ilmuwan yang mendefinisikan fiqh menurut istilahnya, yaitu sebagai berikut:⁵¹

- a. Abu Hanafi mengartikan fiqh adalah sebagai ilmu yang mengetahui hukum-hukum syara' yang mengenai perbuatan dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Fiqh ialah ilmu yang dihasilkan dari pikiran serta ijtihad dan memerlukan pemikiran dan perenungan.⁵²
- b. Al Imam Muhammad Abu Zahro', beliau mendefinisikan Fiqh sebagai ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' amaliyah dari dalil-dalilnya yang terperinci.
- c. Para ulama kalangan mazhab Hanafi mendefinisikan Fiqh sebagai ilmu yang menerangkan tentang hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan amalan orang-orang mukallaf.
- d. Sayid Al Junami mendefinisikan Fiqh sebagai ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syara' amaliyah yang berdasarkan dalil-dalil yang terperinci.

⁵⁰ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 19.

⁵¹ Zen Amirudin, *Ushul Fiqih*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 3

⁵² Arifin Hamid, *Hukum-Hukum Islam Perspektif Keindonesiaan*, (Makassar: PT. Umitoho Ukhuwa Grafika, 2011), hal. 10.

- e. Ulama-ulama Syafi'iyah menerangkan bahwa Fiqh adalah ilmu mengenai segala segala hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf yang diistinbathkan dari dalil-dalil yang terperinci.
- f. Ibnu Hazm menerangkan bahwa Fiqh adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari'at yang diambil dari Al-Qur'an dan Kalam Rosul yang diutus membawa syari'at yang hanya daripadanya hukum-hukum tersebut dapat diambil.
- g. Menurut ulama-ulama syara' Fiqh adalah pengetahuan tentang hukum-hukum yang sesuai dengan syara' mengenai amal perbuatan yang diperoleh dari yang tafsili.

Dari pengerian para ahli-ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian fiqh adalah memahami sesuatu secara mendalam atau sebagai ilmu pengetahuan. Dan fiqh juga bisa diartikan sebagai hukum-hukum yang digali dari Alqur'an dan Alhadits dengan jalan mempergunakan atau ijtihad dengan sempurna dan perenungan yang mendalam. Dan dapat disimpulkan pula bahwa fiqh merupakan salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya.

2. Ruang Lingkup Fiqh MTs

Keistimewaan Fiqh daripada hukum-hukum lainnya karena ia meliputi tiga prinsip hubungan manusia yaitu;

- a. Hubungan manusia dengan Tuhannya,

- b. Hubungannya dengan dirinya sendiri,
- c. Hubungannya dengan masyarakatnya. Ilmu Fiqh bukan hanya digunakan duniawi semata, tetapi untuk dunia dan akhirat.

Isi ilmu Fiqh seluruhnya terjalin dengan baik antara akidah dengan ibadah, akhlak dan muamalah, untuk menciptakan kesadaran hati nurani, dan rasa tanggung jawab, karena selalu merasakan pengawasan Allah kepadanya, baik dalam keadaan terang-terangan, maupun tersembunyi.⁵³

Ruang lingkup Fiqh dibagi menjadi dua yaitu Fiqh Ibadah dan Fiqh Muamalah. Penjelasan adalah sebagai berikut:

- a. Fiqh Ibadah

Fiqh ibadah mencakup tata cara manusia berhubungan dengan Tuhannya, melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim dalam mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa selama bulan Ramadhan dan melaksanakan ibadah haji. Mengenai ibadah yaitu tata cara manusia berhubungan langsung dengan Tuhan, tidak boleh ditambah maupun dikurangi. Tata hubungan itu tetap, tidak mungkin dan tidak boleh diubah-ubah. Ketentuannya telah pasti diatur oleh Allah sendiri dan dijelaskan secara rinci oleh Rasul-Nya. Karena sifatnya yang tertutup itu, dalam soal ibadah ini berlaku asas umum yakni semua perbuatan ibadah dilarang dilakukan kecuali perbuatan-perbuatan yang dengan tegas disuruh untuk dilakukan.

⁵³ Muhammadiyah Djafar, *Pengantar Ilmu Fiqih (Islam dalam Berbagai Mazhab)*, (Jakarta: Radarjaya Offset, 1993), hal. 15

Dengan demikian, tidak mungkin ada apa yang disebut modernisasi mengenai ibadah atau proses yang membawa perubahan secara asasi mengenai hukum, susunan, cara, dan tata cara ibadah itu sendiri seperti yang disebutkan sebelumnya, yang mungkin berubah hanyalah penggunaan alat-alat modern dalam pelaksanaannya.

b. Fiqh Muamalah

Mengenai muamalah dalam pengertian yang luas yakni ketentuan yang diberikan oleh Allah yang berlangsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia, terbatas pada yang pokok-pokok saja. Berbeda dengan Fiqh ibadah yang bersifat tertutup, muamalah lebih bersifat terbuka. Terbuka disini yaitu terbuka untuk dikembangkan melalui ijtihad manusia yang memenuhi syarat untuk melakukan usaha tersebut.

Sedangkan pengertian muamalah dalam arti sempit yaitu aturan-aturan Allah yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.⁵⁴

3. Kurikulum Pelajaran Fiqh MTs

Pengembangan Isi kurikulum Fiqh di madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan kelanjutan dari kurikulum di MI, beberapa isi kurikulum merupakan perluasan dan pendalaman dari kurikulum sebelumnya. Dalam hal ini guru diharapkan dapat mengembangkan metode

⁵⁴ Qomarul Huda, *Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 4

pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, sehingga peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan tersebut.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya. Kurikulum baru ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam kondisi yang penuh dengan berbagai perubahan, persaingan, ketidakpastian dan kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan out put yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, bertanggung jawab, serta mewujudkan karakter cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.⁵⁵

Pemetaan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Fiqh Madrasah Tsanawiyah dalam kurikulum 2013 sebagai berikut:⁵⁶

Kelas VII Semester Ganjil

Kompetensi Inti	Kompetensi dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Meyakini pentingnya bersuci dari hadas dan najis 1.2 Menghayati hikmah dari ketentuan salat lima waktu

⁵⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan dasar Dan Menengah, hal. 3

⁵⁶ Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, hal. 139

	<p>1.3 Menghayati hikmah dari ketentuan waktu salat lima waktu</p> <p>1.4 Menghayati makna azan dan ikamah</p> <p>1.5 Meyakini hikmah salat berjamaah</p> <p>1.6 Meyakini pentingnya sujud sahwi</p> <p>1.7 Meyakini manfaat zikir dan doa</p>
<p>2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>	<p>2.1 Membiasakan diri berperilaku bersih sebagai implementasi dari pemahaman tentang tata cara bersuci</p> <p>2.2 Membiasakan diri berperilaku tertib dan disiplin sebagai implementasi dari pemahaman tentang salat lima waktu</p> <p>2.3 Membiasakan berperilaku disiplin dan tepat waktu sebagai implementasi dari pemahaman tentang waktu-waktu salat fardlu</p> <p>2.4 Membiasakan diri berperilaku peduli sebagai implementasi dari pemahaman tentang azan dan ikamah</p> <p>2.5 Membiasakan sikap kebersamaan dan kekeluargaan sebagai implementasi dari pemahaman tentang salat berjamaah</p> <p>2.6 Membiasakan diri berperilaku taat dan tanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman tentang ketentuan sujud sahwi.</p> <p>2.7 Membiasakan diri berperilaku santun dan percaya diri sebagai implementasi dari pemahaman tentang zikir dan doa setelah salat</p>
<p>3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p>	<p>3.1 Memahami hadas dan najis dan tata cara menyucikanya</p> <p>3.2 Memahami ketentuan salat lima waktu</p> <p>3.3 Memahami waktu-waktu salat lima waktu</p> <p>3.4 Memahami ketentuan azan dan ikamah</p> <p>3.5 Menganalisis ketentuan salat berjamaah</p> <p>3.6 Memahami ketentuan sujud sahwi</p> <p>3.7 Memahami tatacara berzikir dan berdoa setelah salat</p>
<p>4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan,</p>	<p>4.1 Mendemonstrasikan tata cara bersuci dari hadas dan najis</p> <p>4.2 Mempraktikkan salat lima waktu</p> <p>4.3 Menpresentasikan penentuan waktu</p>

mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	<p>salat lima waktu</p> <p>4.4 Mempraktikkan azan dan ikamah</p> <p>4.5 Mendemonstrasikan tata cara salat berjamaah</p> <p>4.6 Memperagakan sujud sahwi</p> <p>4.7 Mendemonstrasikan zikir dan berdoa setelah salat</p>
--	---

Kelas VII Semester Genap

Kompetensi Inti	Kompetensi dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1 Meyakini kewajiban melaksanakan salat Jum'at</p> <p>1.2 Menghayati hikmah dari ketentuan salat Jamak dan Qasar</p> <p>1.3 Menghayati hikmah dari ketentuan salat dalam berbagai keadaan</p> <p>1.4 Menghayati hikmah dari salat sunah</p>
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	<p>2.1 Membiasakan diri berperilaku disiplin sebagai implementasi dari pemahaman tentang ketentuan salat Jum'at</p> <p>2.2 Membiasakan diri berperilaku tanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman tentang ketentuan salat Jamak dan Qasar</p> <p>2.3 Membiasakan diri berperilaku tertib sebagai implementasi dari pemahaman tentang kaifiat salat wajib dalam berbagai keadaan</p> <p>2.4 Membiasakan diri berperilaku memiliki semangat dalam melakukan kebaikan sebagai implementasi dari pemahaman tentang salat sunah</p>
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu	<p>3.1 Memahami ketentuan salat Jum'at</p> <p>3.2 Memahami ketentuan salat Jamak dan Qasar</p> <p>3.3 Memahami kaifiat salat dalam berbagai keadaan</p> <p>3.4 Memahami salat sunah muakkad dan</p>

pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	shalat sunah gairu muakkad
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1 Mempraktikkan salat Jum'at 4.2 Mempraktikkan salat Jamak dan Qasar 4.3 Memperagakan salat dalam keadaan sakit 4.4 Memsimulasikan salat sunah muakkaddan salat sunah gairu muakkad

F. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dibutuhkan beberapa sumber yang didapatkan dari beberapa referensi hasil penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Heriyanto (2016) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD dan Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Fiqh Kelas VIII Di MTs Muhammadiyah Blimbing Tahun Pelajaran 2015/2016” hasil dari perhitungan melalui uji-t yang didahului dengan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan analisis data dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,217 > 2,003$. Dan diperoleh nilai rata-rata kelas antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dan kelas yang menggunakan model

pembelajaran *cooperative learning* tipe Jigsaw, yaitu $89,10345 > 85,24138$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) terdapat perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dan tipe Jigsaw terhadap hasil belajar Fiqh kelas VIII di MTs Muhammadiyah Blimbing tahun pelajaran 2015/2016. (2) penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD lebih besar pengaruhnya daripada tipe Jigsaw terhadap hasil belajar Fiqh kelas VIII di MTs Muhammadiyah Blimbing tahun pelajaran 2015/2016.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Antika Auges Tiraini (2014) dengan judul “Pengaruh Sugesti Relaksasi terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Negeri Aryojeding” hasil dari hasil penelitian (1) Ada pengaruh yang signifikan penerapan sugesti relaksasi terhadap minat belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Aryojeding. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} = 11,248$, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain itu, keputusan juga dapat diambil dengan melihat nilai signifikansinya, nilai $Sig.(2-tailed) = 0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. (2) Ada pengaruh yang signifikan penerapan sugesti relaksasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Aryojeding. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} = 37,131$, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain itu keputusan dapat diambil dengan melihat nilai

signifikansinya, nilai $Sig.(2-tailed) = 0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kustono (2016) dengan judul “Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi dalam Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Tri Sukses Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2015/2016 ” Hasil penelitian diperoleh ada pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar dalam mata pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Tri Sukses Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015 karena nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ ($6,400 > 1,665$). Besarnya pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar dalam mata pelajaran IPS adalah sebesar 35,6% adapun sisanya 64,4% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Perbedaan peneliti diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu selain berbeda lokasi penelitian, skripsi diatas ada yang menggunakan dua model pembelajaran, ada yang menggunakan penelitian PTK dan kebanyakan yang diteliti hanya menggunakan satu fokus penelitian sedangkan peneliti menggunakan dua fokus penelitian yaitu hasil belajar dan minat belajar, sedangkan persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu hanya menggunakan satu model pembelajaran dan meneliti hasil belajar.

Tabel 2.4
Persamaan dan perbedaan dengan peneliti terdahulu

No	Nama, Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1.	Heriyanto (2016) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe STAD dan Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Fiqh Kelas VIII Di MTs Muhammadiyah Blimbing Tahun Pelajaran 2015/2016”	a. Menggunakan penelitian kuantitatif b. Sama-sama meneliti hasil belajar c. Sama-sama menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw. d. Sama-sama menggunakan mata pelajaran Fiqh	a. Lokasi penelitian berbeda. Pada penelitian ini, lokasinya adalah MTs Muhammadiyah Blimbing. b. Dalam penelitian heriyanto meneliti hasil belajar sedangkan penelitian sekarang meneliti hasil belajar dan minat belajar c. Dalam penelitian heriyanto memiliki dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran <i>cooperative learning</i> Tipe STAD dan Tipe Jigsaw. Sedangkan penelitian sekarang memiliki satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.	Berdasarkan analisis data dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,217 > 2,003$. Jadi terdapat perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe STAD dan tipe Jigsaw terhadap hasil belajar Fiqh kelas VIII di MTs Muhammadiyah Blimbing tahun pelajaran 2015/2016.

2.	Dwi Antika Auges Tiraini (2014) dengan judul “Pengaruh Sugesti Relaksasi terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Negeri Aryojeding”	<p>a. Menggunakan penelitian kuantitatif</p> <p>b. Sama-sama meneliti hasil belajar dan minat belajar</p>	<p>a. Lokasi penelitian berbeda. Pada penelitian ini, lokasinya adalah MTs Negeri Aryojeding</p> <p>b. Fokus penelitian berbeda, dalam penelitian Nurul Suparni berfokus pada mata pelajaran Matematika, dalam penelitian ini fokus pada pelajaran fiqh tingkat MTs.</p>	<p>Nilai <i>Sig.(2-tailed)</i> = $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.</p>
3.	Kustono (2016) dengan judul “Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi dalam Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Tri Sukses Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2015/2016 ”	<p>a. Sama mencari minat belajar siswa</p> <p>b. Menggunakan penelitian kuantitatif</p>	<p>e. Lokasi penelitian berbeda. Pada penelitian ini, lokasinya adalah SMP Tri Sukses Natar Lampung Selatan.</p> <p>f. Fokus penelitian berbeda, dalam penelitian Nurul Suparni berfokus pada mata pelajaran IPS SMP, dalam penelitian ini fokus pada pelajaran fiqh tingkat MTs.</p>	<p>Hasil penelitian diperoleh ada pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar dalam mata pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Tri Sukses Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015 karena nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel} (6,400 > 1,665)$.</p>

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dari penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar dan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di Kelas VII MTs Al Ma’arif Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019” dapat dijelaskan dalam pola pikir berikut ini. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar dan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di Kelas VII MTs Al Ma’arif Tulungagung yang ditingkatkan dari landasan teori yang telah disebutkan serta tinjauan penelitian terdahulu mengenai hasil belajar dan minat belajar dan Model pembelajaran Jigsaw.

Pada tahap awal pembelajaran, siswa pada kedua kelas diberikan stimulus materi tentang salat jamak qasar, selanjutnya materi dilanjutkan dengan membahas topik-topik yang ada pada materi.

Setelah materi disampaikan, selanjutnya peneliti memberikan perlakuan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Peneliti merupakan model pembelajaran yang konvensional dan menggunakan model pembelajaran yang modern. Kelas A kelas yang diperlakukan atau kelas eksperimen mengajar dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw dan sedangkan kelas B sebagai kelas kontrol dimana tidak menerapkan model pembelajaran Jigsaw hanya membaca buku saja.

Setelah pembelajaran dilaksanakan, siswa diberikan *post test* untuk mendapatkan nilai hasil belajar. Selanjutnya nilai hasil belajar dari kedua

kelas dibandingkan sehingga dapat diketahui besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Kemudian, dibandingkan pula bagaimana peserta didik kelas A apakah termotivasi dalam belajar daripada kelas B. Agar mudah dalam memahami maksud penelitian ini penulis menjelaskan kerangka berfikir melalui bagan.

